

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf16142>

Pandangan Guru tentang Efektifitas Pembelajaran Matematika dalam Optimalisasi Kesehatan Intelektual Anak dengan Disabilitas Mental

Anggun Ayuni

Program studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia;
anggunayuni101@gmail.com

Anggi Kusuma

Program studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia;
a.09.kusuma@gmail.com (koresponden)

Rini Palupi

Program studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia;
palupirini30@gmail.com

Feri Kameliawati

Program studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia;
kameliawatiferi@gmail.com

ABSTRACT

Functional limitations in various aspects of children with mental disabilities are a challenge for special school teachers in achieving learning objectives. Mathematics subjects often present difficulties for students without mental disabilities, let alone children with mental disabilities, so this is a challenge for teachers. The purpose of this study was to describe the experiences of teachers in the process of teaching mathematics to children with special needs. This research was a qualitative study with a phenomenological approach. Informants were selected by snowball sampling, namely 3 mathematics teachers. Data were collected through in-depth interviews. Data analysis was carried out using the Miles & Huberman model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study revealed that teachers' experiences in utilizing mathematics learning media for children with special needs consist of 4 themes: support, obstacles, and teacher strategies, as well as the role of parents. Based on teacher presentations, it was found that teacher support for children with special needs is by giving appreciation and praise during the learning process; obstacles faced are the child's mood so that teachers must be extra patient in teaching; strategies used by teachers, especially picture media; making the classroom comfortable can help the learning process for children with special needs; The role of parents is essential for repeating learning at home. Furthermore, four key factors are needed for effective learning: appreciation and praise, the child's mood as a major obstacle, making learning more engaging, and the role of parents in repetition.

Keywords: children; mental disabilities; learning; mathematics; teachers

ABSTRAK

Keterbatasan fungsi dari berbagai aspek pada anak dengan disabilitas mental merupakan tantangan bagi guru sekolah luar biasa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mata pelajaran matematika banyak menyulitkan siswa tanpa disabilitas mental, apalagi anak dengan disabilitas mental, maka ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pengalaman guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih dengan *snowball sampling*, yakni 3 guru pengajar matematika. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman guru dalam pemanfaatan media pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus terdiri atas 4 tema yaitu dukungan, hambatan, dan strategi guru, serta peran orangtua. Berdasarkan pemaparan guru, didapatkan bahwa dukungan guru bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan cara memberikan apresiasi pujian pada saat proses pembelajaran; hambatan yang dihadapi yaitu *mood* anak sehingga guru harus ekstra sabar dalam mengajar; strategi yang digunakan oleh guru terutama media gambar; membuat kelas menjadi nyaman dapat membantu proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus; dan peran orangtua sangat diperlukan untuk pengulangan pembelajaran di rumah. Selanjutnya disimpulkan perlunya 4 poin efektivitas pembelajaran yaitu apresiasi pujian, *mood* anak merupakan hambatan utama, membuat pembelajaran lebih menarik dan peran orang tua dalam pengulangan.

Kata kunci: anak; disabilitas mental; pembelajaran; matematika; guru

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1 miliar orang diperkirakan mengalami disabilitas. Ini sesuai dengan sekitar 15% populasi dunia, hingga 190 juta (3,8%) orang berusia 15 tahun ke atas mengalami kesulitan yang sangat signifikan dalam berfungsi, sehingga membutuhkan layanan perawatan kesehatan.⁽¹⁾ Secara global, ada 240 juta anak atau 1 dari 10 anak di dunia yang hidup dengan disabilitas. Mereka mempunyai hak yang sama seperti anak lainnya yang tanpa disabilitas, tetapi anak penyandang disabilitas mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk menikmati hak-haknya.⁽²⁾

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.⁽³⁾ Anak berkebutuhan khusus juga mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada semua jenjang, dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang pendidikan tinggi baik pada jalur formal maupun non formal. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021.

Pada proses pembelajaran matematika, siswa harus memunculkan dorongan-dorongan untuk menemukan pengalaman baru agar tujuan dalam suatu pembelajaran dapat tercapai dengan yang diharapkan.⁽⁴⁾ Penelitian dengan pendekatan fenomenologi diperlukan untuk memahami kesulitan belajar matematika yang dialami siswa.

Temuan menunjukkan bahwa banyak siswa merasa tidak terfokus dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, yang sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep dasar.⁽⁵⁾ Penelitian tentang analisis kesulitan belajar matematika sebelumnya dan temuan bahwa kesulitan belajar matematika siswa kelas V MI Al-Izzah Ciledug Tengah terdiri dari kesulitan memahami konsep dan prinsip, serta kesulitan dalam keterampilan (*skill*). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika terdiri dari faktor internal dan eksternal siswa, seperti kurangnya minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran.⁽⁶⁾

Kurikulum diterapkan pada anak berkebutuhan khusus adalah sama dengan anak normal, namun anak berkebutuhan khusus lebih diistimewakan, dalam artian capaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.⁽⁷⁾ Berdasarkan hasil penelitian, terdapat banyak masalah dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu sarana penunjang, ketidakketercapaian pembelajaran, materi, motivasi, konsentrasi, dan ketidaksiapan siswa dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran.⁽⁸⁾

Masalah yang dialami oleh guru-guru dalam pembelajaran adalah kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya konsentrasi siswa SLB, materi yang kurang mendukung sehingga siswa tidak berminat dan menolak pembelajaran. Lalu peneliti menanyakan kembali terkait strategi guru agar anak SLB tertarik untuk belajar. Para guru mengatakan: *"...saya hanya melakukan pendekatan emosional, karena kalau anak nyaman dengan kita insya allah dia mau mengerjakan tugas yang kita berikan ya walaupun tidak maksimal, lalu saya tidak memaksakan anak bisa, karena jika dipaksakan anak akan takut dan malah tidak mau sekolah..."*⁽⁸⁾ Melihat kenyataan tersebut, sudah semestinya guru sebagai pendidik khusus bidang studi matematika piawai dalam memahami karakteristik dan kompetensi yang dimiliki siswa, terutama siswa dengan diabilitas mental, sehingga guru mata pelajaran matematika dapat menyiapkan strategi dalam melakukan pembelajaran baik untuk siswa disabilitas mental maupun bukan diabilitas mental.⁽⁹⁾

Salah satu sekolah di Pringsewu yang menerima anak berkebutuhan khusus adalah SLB Negeri Pringsewu dengan 81 siswa, yang terdiri dari 41 siswa laki-laki dan 40 siswa perempuan. Dengan jumlah siswa masing-masing kelas adalah, Kelas I = 14 siswa, kelas II = 14 siswa, kelas III = 14 siswa, kelas IV = 8 siswa, kelas V = 19 siswa, dan kelas VI = 12 siswa. Dalam pra survei tanggal 15 Januari 2024, ibu F mengatakan bahwa:

".... iyaa mba, di SLB Negeri Pringsewu ini merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) baik untuk SD, SMP, dan SMA di sini ada semua mba. Namun dalam proses pembelajaran, di sini dipisah sesuai dengan gangguan dari anak tersebut..."

Sekolah SLB Negeri Pringsewu menerima anak berkebutuhan khusus, yang didirikan guna memberikan pendidikan dengan layanan yang secara khusus di Kabupaten Pringsewu. Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti di SLB Negeri Pringsewu, karena di sana guru memiliki tantangan yang tidak biasa ditemukan di sekolah-sekolah pada umumnya. Karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tentunya harus ada pemahaman dalam pengendalian emosional, konsentrasi, dan ketenangan dari siswa saat mengikuti pembelajaran, sehingga guru perlu memberikan sebuah wejangan berupa motivasi untuk siswa agar mengikuti pembelajaran seperti penggunaan media atau alat bantu dalam menyampaikan materi ajar.

Dari pemaparan masalah di atas, terlebih dahulu perlu dideskripsikan lebih mendalam tentang pemanfaatan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika SLB Negeri Pringsewu tersebut dan apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pengalaman guru dalam pemanfaatan media pembelajaran matematika pada ABK di SLB Negeri Pringsewu.

METODE

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu, yang diharapkan secara induktif dapat membangun suatu teori mengenai pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pringsewu. Informan penelitian ini adalah 3 guru yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Kriteria sampel yang digunakan adalah guru SLB Negeri Pringsewu. Penelitian ini telah lulus uji etik oleh lembaga komite etik penelitian kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu dengan Nomor: 374/UAP.OT/KEP/EC/2024.

Alat penunjang yang digunakan adalah buku catatan, pulpen, *handphone* dengan kapasitas penyimpanan 3 GB, dan pedoman wawancara mendalam. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam kepada 3 partisipan dan wawancara validasi kepada kepala sekolah. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Dukungan Guru dalam Pembelajaran Matematika pada Anak dengan Disabilitas Mental

Berdasarkan hasil analisis tentang dukungan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran matematika pada ABK, seluruh partisipan memberikan apresiasi pujian kepada anak dalam proses pembelajaran (Tabel 1). Dukungan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran juga didukung dengan adanya kurikulum dan media yang digunakan dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus seperti yang diungkapkan dari seluruh informan (Tabel 2).

Tabel 1. Kutipan wawancara dengan informan (transkrip 1)

Inisial	Transkrip
P1	<i>"... Kalau itu setiap hari mba , memberikan apresiasi kepada anak-anak. Jadi setiap hari setelah mengerjakan selalu berikan bintang atau yang lainnya jadi mereka senang yang pasti ada yang diberikan ke anak tersebut..."</i>
P2	<i>"...Wah hebat, atau keren biasanya anak- anak langsung ketawa ketawa mba lucu pokoknya mba kalau melihat tingkah-tingkah mereka..."</i>
P3	<i>"...Saya kadang memuji dia mba, kalau siapa yang sudah selesai wah hebat bagus, wah keren ya seperti itu mba itu akan membuat mereka termotivasi agar mendapatkan pujian jadi mereka cepat- cepatan gitu mba..."</i>

Tabel 2. Kutipan wawancara dengan informan (transkrip 2)

Inisial	Transkrip
P1	"... kalau untuk kurikulum pembelajaran kita mengikuti dari pemerintah jadi dulu memakai K13 dan sekarang memakai kurikulum merdeka..." "...saya menggunakan benda kongrit minimal bergambar jadi untuk untuk nominal angka mereka masih bingung jadi ketika ada gambar atau benda lainnya mereka lebih muda untuk mengelompokannya, menjodohkan angka biasanya..."
P2	"... kalau sekarang memakai kurikulum merdeka, tapi kalau saya sendiri masih memakai kurikulum K13..." "...Kalau saya sendiri gonta-ganti mba, soalnya mereka gampang untuk bosan terkadang saya memakai puzzle, kartu huruf atau angka, dan memakai balok-balok terngitung anaknya..."
P3	"... kami sebelumnya memakai K13 tetapi sekarang kami sudah memakai kurikulum merdeka. Walaupun masih beberapa yang memakai kurikulum K13 juga mba..." "...fleskibel mba, kalau saya berhitungnya memakai kartu, memakai puzzle seperti itu mba..."

Hambatan Guru dalam Pembelajaran pada Anak dengan Disabilitas Mental

Seluruh informan memiliki hambatan saat proses pembelajaran secara garis besar adalah *mood*, motivasi dan suasana emosi siswa (Tabel 3).

Tabel 3. Kutipan wawancara dengan informan (transkrip 3)

Inisial	Transkrip
P1	"...mungkin harus ekstra sabar mba kalau mengajar mereka apalagi kalau dari rumah anaknya udah ngambek pasti kalau udah sampai disekolah ada saja ulahnya dan otomatis mengganggu temannya. Kadang juga ada orang tua yang tidak mau kalau anaknya nakal, jadi kadang setiap ada orangtuanya kita sampaikan setiap hari misalnya anaknya ini tidak mau menulis, ini ngambek, ini memukul temannya setiap pulang kita sampaikan kepada orangtuanya..."
P2	"... Kalau mereka tantrum dikelas, mereka berantem kayak gitu jadi mereka pukul-pukulan terus kena juga kan pasti kita mba jadi harus banyak banyak sabar kalau kita ikutan marah mereka tidak akan paham juga mba..."
P3	"...harus biasanya karena anaknya memang sudah tidak mood dari rumah mbak, jadi disekolah anaknya udah emosikan jadi kita harus ekstra sabar mba saya menghadapinya..."

Strategi Guru dalam Pembelajaran pada Anak dengan Disabilitas Mental

Seluruh informan mengatakan bahwa cara membuat pembelajaran di kelas lebih menarik adalah bernyanyi saat proses pembelajaran (Tabel 4).

Tabel 4. Kutipan wawancara dengan informan (transkrip 4)

Inisial	Transkrip
P1	"...Disini mungkin guru harus lebih kreatif dimana kita sebagai guru harus mampu menyesuaikan dengan anak-anak disini dan tentunya harus bisa membuat kelas itu menarik agar tidak jenuh mereka bisa dengan bernyanyi sambil belajar..."
P2	"...Kalau saya sendiri membuat anak betah dikelas mba dengan cara saya selingi dengan bernyanyi atau yang lainnya agar mereka tidak bosan mba karena mereka ini anak anak yang kalau di ajak belajar serius tidak bisa pasti capek bu gitu..."
P3	"...Kadang saya ajak bernyanyi, menyebutkan nama-nama temannya, trus benda apa yang saya pegang biar mereka mau menjawab itu strategi saya mba buat mereka mau belajar dan kelas juga terlihat lebih aktif pembelajarannya jauh lebih nyaman juga..."

Peran Orang tua dalam pembelajaran matematika pada anak Disabilitas Mental

Seluruh informan mengatakan bahwa peran orang tua sangat berperan penting dalam pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (Tabel 5).

Tabel 5. Kutipan wawancara dengan informan (transkrip 5)

Inisial	Transkrip
P1	"... nah itu mba, makanya orangtua sangat berperan penting dalam proses pembelajaran anaknya. Yang saya harapkan orang tua mampu ikut serta ketika dirumah materi yang sudah kami ajarkan dapat diulas kembali dirumah, supaya anak bukan hanya belajar disekolah dirumah pun harus tetap belajar walaupun hanya sebentar saja..." "...Iya mba jadi sering mengulang – mengulang aja belajar nya kalau untuk anak berkebutuhan khusus..."
P2	"... iya mba orangtua itu sangat penting karena bukan hanya tugas guru untuk mengajari mereka, orangtua juga harus percuma lo mba kita disini mendidiknya sudah bagus tetapi dirumah berbeda..." "...Iya mba saya ngulang-ngulang terus tapi sambil nambah gitu, karena mereka gini, misalnya lagi ini trus besoknya libur terus besoknya masuk udah kayak ngulang kayak awal lagi..."
P3	"...kalau hal itu sangat penting mba, peran orang tua itu salah satu yang paling utama untuk anak berkebutuhan khusus karena semua itu berawal dari didikan orang tuanya bagaimana, cara komunikasi juga bagaimana tidak bisa kalau hanya guru saja yang melakukannya perlu dampingan dan peran orangtua didalamnya karena kan orang tua yang selalu ada didekat mereka..." "...Belum mba mereka masih suka kebalak balek jadi lebih sering mengulas ulas lagi..."

PEMBAHASAN

Dukungan Guru dalam Pembelajaran Matematika Pada Anak Disabilitas Mental

Hasil analisis wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi untuk memberikan dukungan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Hasil penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa guru juga berfungsi sebagai motivator dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa tetapi juga mendorong mereka untuk belajar lebih baik.^(10,11) Penghargaan yang konsisten membantu menjaga harga diri siswa, yang sangat penting selama tahun-tahun untuk pembentukan mereka ketika mereka mengembangkan pandangan tentang dunia mereka.^(12,13)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain⁽¹⁴⁾ dengan pernyataan partisipan:

"...jika apresiasi yang diberikan kepada anak autisme saya lakukan dengan memberikan berbagai pujian misalnya kata "hebat" kepada siswa, pelukan dan juga tos tangan sambil memuji bahwa mereka pintar..."

Pengembangan dan pembaharuan media-media mengajar baik memanfaatkan fasilitas yang ada sampai terus berupaya memberikan hal-hal baru dalam mengajar serta pemberian metode mengajar sesuai dengan

kebutuhan materi, karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa yang mengacu pada pedoman kurikulum pendidikan anak luar biasa adalah penting. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan kreativitas mengajar dengan adanya keinginan dan kemauan untuk terus berusaha belajar dengan mengandalkan kemampuan berpikir, mencoba ide-ide serta hal-hal baru yang bisa diberikan kepada siswa adalah penting demi tercapainya harapan dan tujuan dalam mengajar.⁽¹⁴⁾ *Reward* diberikan dengan berbagai macam bentuk, di antaranya adalah ucapan pujian, tepuk tangan, dan dalam bentuk poin/angka. Jumlah poin yang diberikan bermacam-macam disesuaikan dengan pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa.⁽¹⁵⁾

Kepercayaan diri siswa dengan disabilitas sangat penting karena ini berdampak pada prestasi akademik. Siswa yang yakin akan kemampuannya cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menghadapi tantangan akademik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar. Rasa percaya diri juga membantu mereka untuk lebih menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.^(16,17)

Hasil analisis wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru menggunakan media dalam bentuk visual seperti *puzzle*, kartu huruf atau angka, dan memakai balok-balok dalam dalam menjelaskan pelajaran matematika kepada siswa dengan disabilitas mental. Penelitian menunjukkan bahwa *flashcard* telah terbukti lebih efektif dibandingkan media audiovisual dalam konteks tertentu, seperti pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak tunagrahita. *Flashcard* memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus dan interaktif.⁽¹⁸⁾

Penggunaan media visual dalam pendidikan anak-anak dengan disabilitas mental sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing individu. Dengan pendekatan yang tepat, media visual tidak hanya membantu dalam pengembangan kemampuan komunikasi tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Hambatan Guru dalam Pembelajaran pada Anak dengan Disabilitas Mental

Hasil analisis wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan guru dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain,⁽¹⁹⁾ dengan pernyataan partisipan:

"...selaku guru kelas harus ekstra sabar dalam mengajari Aireen karena harus menyesuaikan mood atau perasaannya. Anaknya itu paling suka jika diberi gambar untuk diwarnai tapi itupun masih harus dibantu dan jika ada anak didekatnya terkadang tiba-tiba dipukul atau dijambak, biasanya karena mood anak ketika di rumah buruk".

Terdapat hal hal lain yang harus dilakukan oleh guru kelas kepada siswa tersebut agar proses kegiatan belajarnya di sekolah dapat berjalan dengan baik, antara lain: a) harus menjadi guru yang sabar; b) sebagai guru harus selalu membimbing dan mengawasi anak tersebut; c) hindari berkata atau berperilaku yang menyimpang ketika mengajar anak tersebut; d) harus menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan semenarik mungkin (ruang kelas diberi tempelan gambar-gambar hasil karya anak tuna daksa yang berupa gambar yang sudah diwarnai).⁽¹⁹⁾ Walaupun guru mengulang-ulang materi, namun guru tetap bersabar dan menyampaikan materi dengan harapan agar siswa selalu memahaminya.⁽²⁰⁾

Suasana hati siswa berkebutuhan khusus berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama karena tantangan emosional dan perilaku yang dapat menghambat keterlibatan dan kerja sama di kelas. Siswa dengan disabilitas emosional sering kesulitan untuk terhubung dengan teman sebaya dan guru, yang menyebabkan perilaku menarik diri atau agresif. Kurangnya keterlibatan emosional ini menciptakan hambatan terhadap pembelajaran yang efektif, karena siswa ini mungkin tidak merasa dihargai atau didukung dalam lingkungan pendidikan.⁽²¹⁾ Perubahan suasana hati dan ketidakstabilan emosional dapat terwujud sebagai perilaku yang tidak baik, seperti berteriak, menggodanya, atau agresif. Perilaku ini tidak hanya mengganggu lingkungan kelas tetapi juga mencerminkan masalah yang lebih dalam terkait dengan kesehatan emosional siswa, yang dapat semakin mengasingkan mereka dari teman sebaya dan pendidik.^(22,23)

Suasana hati siswa penyandang disabilitas memainkan peran penting dalam pengalaman pendidikan mereka. Tantangan emosional dapat menyebabkan masalah perilaku yang mengganggu pembelajaran. Untuk meningkatkan proses pengajaran, penting bagi para pendidik untuk memahami dinamika ini dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Strategi Guru dalam Pembelajaran pada Anak dengan Disabilitas Mental

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengajar matematika pada anak disabilitas dengan membuat pelajaran menarik misalnya dengan bernyanyi dan menonton. Ini sejalan dengan penelitian lain,⁽¹⁹⁾ dengan perkataan partisipan:

"...Pembelajaran yang menyenangkan sangat di perlukan oleh anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat anak betah didalam kelas dengan cara mengajak siswa belajar dengan mendengarkan musik sambil bermain atau juga dengan mengajak siswa belajar sambil menonton video animasi pembelajaran, dan seorang guru juga bisa mengajak siswa untuk belajar dan bermain di alam..."

Strategi menciptakan pembelajaran menjadi menyenangkan membuat anak tidak bosan, selalu merasa senang dan bersemangat sebagai respon atas strategi yang dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Setelah guru melaksanakan pembelajaran ini anak berkebutuhan khusus yang awalnya *introvert*, pemalu, tidak mau berinteraksi dengan teman, sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, menjadi mau berinteraksi dengan teman melalui bermain antar kelompok, dan adanya timbal balik antara guru dan siswa.⁽²⁴⁾

Aktivitas bernyanyi dan bergerak mengintegrasikan berbagai indra, sehingga meningkatkan keterlibatan dan fokus anak-anak. Peserta dalam berbagai penelitian mencatat bahwa anak-anak lebih memperhatikan dan mengikuti instruksi dengan lebih mudah saat musik dan gerakan dilibatkan dalam pelajaran.^(25,26) Musik merupakan alat yang mudah diakses yang dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Aktivitas yang melibatkan musik dan boneka, misalnya, menunjukkan bagaimana elemen interaktif dapat menyederhanakan konsep yang rumit dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam.⁽²⁷⁾

Anak-anak yang mengalami hambatan intelektual ini mempengaruhi kemampuan siswa belajar sehingga perlu bagi guru untuk mengulang-ulang materi agar dapat melihat perkembangan yang telah dipahami.⁽²⁰⁾ Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pengulangan respons sebagai metode koreksi kesalahan dapat meningkatkan perolehan fakta matematika dan keterampilan berhitung secara signifikan. Dalam penelitian yang melibatkan individu dengan disabilitas intelektual, pengulangan respons menghasilkan peningkatan respons yang benar dalam soal matematika.⁽²⁸⁾

Peneliti berasumsi bahwa guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja tetapi guru perlu membuat pembelajaran lebih menarik dikelas bagi anak berkebutuhan khusus. Penggunaan bernyanyi bisa menjadi media pembelajaran yang menyenangkan, karena anak berkebutuhan khusus dapat belajar sambil bernyanyi, sehingga membuat suasana menyenangkan dan dapat diulang-ulang. Pengulangan berfungsi sebagai strategi dasar dalam mengajarkan matematika kepada siswa penyandang disabilitas. Dengan menggunakan pendekatan terstruktur yang mencakup instruksi eksplisit, manipulatif, dan rutinitas yang konsisten, pendidik dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan, karena latihan berulang-ulang menghasilkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri dalam keterampilan matematika.

Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Matematika pada Anak dengan Disabilitas Mental

Hasil analisis wawancara dengan guru menunjukkan bahwa orang tua juga harus berperan dalam keberhasilan dalam pembelajaran matematika yaitu dengan memberikan pengulangan pelajaran di rumah. Penelitian ini sejalan dengan dengan studi lain yang menjelaskan bahwa peran orang tua bagi anak sebagai pendamping utama dan sebagai guru saat memberikan bimbingan ketika anak belajar di rumah serta memberikan dorongan motivasi agar anak rajin belajar.⁽²⁹⁾

Bentuk pola asuh orang tua adalah memberi nasihat, hukuman, dan pujian supaya anak menjadi jujur, berani, serta disiplin. Selain itu, orang tua juga mendampingi anak ketika belajar di rumah, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak, melatih anak supaya bertanggung jawab dan mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari, serta meyakinkan anak supaya percaya diri pada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.⁽³⁰⁾

Orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat pelajaran di rumah bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dengan memanfaatkan berbagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran dan partisipasi. Pengulangan sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus karena membantu memperkuat keterampilan dan konsep baru. Proses ini memperkuat koneksi saraf, sehingga memudahkan anak-anak untuk mengingat informasi di kemudian hari. Dengan berlatih tugas beberapa kali, anak-anak tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka. Untuk pembelajaran yang efektif, orang tua harus memecah tugas-tugas yang rumit menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan mudah dikelola. Metode ini sejalan dengan strategi pengajaran perilaku yang menekankan pemodelan, praktik, dan umpan balik. Dengan menyusun tugas-tugas dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengalami keberhasilan secara bertahap.⁽²⁸⁾

Orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas dapat memengaruhi pembelajaran mereka secara signifikan dengan menerapkan pengulangan dan aktivitas terstruktur di rumah. Dengan memperkuat pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui rutinitas harian dan berfokus pada kekuatan, orang tua membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan penting dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi mereka secara keseluruhan dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pandangan guru dalam mengajar matematika didapatkan empat poin dalam agar pembelajaran menjadi efektif. Dukungan guru yang sering dilakukan yaitu memberikan apresiasi pujian membuat anak termotivasi untuk belajar. Hambatan guru dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yaitu menyesuaikan *mood* anak. Strategi guru dalam pembelajaran yaitu dengan membuat pembelajaran lebih menarik dikelas seperti dengan bernyanyi, belajar sambil menonton video sehingga dapat membuat anak disabilitas mental merasa senang dan bersemangat dalam belajar. Peran orang tua untuk menyukkseskan pembelajaran matematika adalah dengan menerapkan pengulangan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmansyah AS, Jajat, Ugelta S, Damayanti I, Rahayu NI, Ruhayati Y, et al. Self efficacy dan social physique anxiety pada atlet disabilitas. *J Ilmu Keolahragaan*. 2023;01(1):1–23.
2. Smythe T, Chen S, Rotenberg S, Unger M, Miner E, Seghers F, Servili C, Kuper H. Do children with disabilities have the same opportunities to play as children without disabilities? Evidence from the multiple indicator cluster surveys in 38 low and middle-income countries. *EClinicalMedicine*. 2023 Dec 12;67:102361. doi: 10.1016/j.eclinm.2023.102361. Erratum in: *EClinicalMedicine*. 2024 Jun 19;73:102686. doi: 10.1016/j.eclinm.2024.102686. PMID: 38169717; PMCID: PMC10758749.
3. Fakhiratunnisa SA, Pitaloka AAP, Ningrum TK. Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*. 2022;2(1):26–42.
4. Kholil M, Safianti O, Jember I. Efektivitas pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa materi barisan dan deret. Laplace *J Pendidik Mat [Internet]*. 2019 Nov 25 [cited 2024 Dec 18];2(2):89–98. Available from: <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/Laplace/article/view/246>
5. Putri JH, Diva DF, Dalimunthe NF, Prasiska M, Irani AR. Miskonsepsi dalam pembelajaran matematika: sebuah tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian terbaru. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. 2024 Nov 2;4(3):580-9.
6. Julaea S. Analisis kesulitan belajar matematika materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda siswa kelas V MI Al-Izzah Ciledug [Internet]. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2022 [cited 2024 Dec 18]. Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60195>

7. Mansur AA, Fatkhuriza AL, Wijaya DH. Implementasi kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (Studi kasus keberlangsungan pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus slow learning). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 2022;7(2):298-314.
8. Pertiwi RP. Problematika proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (autis) di kelas III SD Negeri 1 Tugu Harum. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*. 2021;3(2):73-82.
9. Novita Sari D, Sabil H. Deskripsi proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) autis di kelas VIII inklusi SMPN 6 Kota Jambi. Jambi: Universitas Jambi; 2017.
10. May I, Safitrih W. Peran guru dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya. *Student Res J*. 2024;2(3).
11. Aslamiyah S, Harsiwi NE, May I, Safitrih W. Strategi guru dalam menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *J Penelit Pendidik Indones*. 2024;1(4):376-85.
12. Yan H, Li X. A Study on the application of appreciation education in teaching mathematics. *Res Adv Educ*. 2022;1(1):62-7.
13. O'Meara N, Fitzmaurice O. Mathematics teacher education's missing component: developing pre-service teachers' appreciation of the utility-value of mathematics. *Int J Math Educ Sci Technol*. 2024 Aug 8 [cited 2024 Dec 20];55(7):1654-80.
14. Jannah IR, Zuhdiyah Z, Utami FT. Kreativitas mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. *Indones J Behav Stud*. 2021;1(1):61-77.
15. Nafisah UL, Kirana DP. Penerapan reward untuk meningkatkan disiplin anak dalam belajar. *Kiddo J Pendidik Islam Anak Usia Dini*. 2021;2(1):14-26.
16. Muzakkir, Nurhasanah, Fajriani, Nurbaity. Kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pendidikan inklusi. *J Bimbingan Konseling*. 2020;5(20):24-32.
17. Wildawati. Upaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik penyandang tuna daksa di sekolah luar biasa. *J Pendidik Dasar dan Menengah*. 2024;3(3):86-91.
18. Kelrey F, Kusbaryanto K. Media edukasi flashcard dan audio visual kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual. *J Keperawatan Jiwa [Internet]*. 2021 Nov 28 [cited 2024 Dec 20];9(4):833-42. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8424>
19. Salsabya S, Tiastuti ER, Maruti ES. Karakteristik dan cara mengajar anak tuna daksa di SLB PSM Takeran. *Semin Nas Sos Sains, Pendidikan, Hum*. 2023;2(1):75-80.
20. Clarisa C, Azhar, Ayub D. Strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita Clara. *Innov J Soc Sci Res*. 2023;3(4):1-9.
21. Davis A. Emotional disabilities: students have difficulty connecting with the world. 2013; Available from: https://scholar.umw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=education_589
22. Doikou M. Special teachers' perceptions and practices. *Int J Emot Educ*. 2024;16(1):154-68.
23. Maryam Faizah, Maulidah IN. Teacher's strategies in assisting learning disability students in inclusive classroom of SDN 3 Karangrejo Banyuwangi. *JIEES J Islam Educ Elem Sch*. 2020;1(2):90-102.
24. Andani F, Octavia R, Pahera D, Alisah S, Erda W, Andani NS, et al. Strategi guru dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota. *JKIP J Kaji Ilmu Pendidik*. 2023;4(1):152-65.
25. Akhshabi M. Investigating the music and melodic teaching impacts on the math learning progress of elementary school students. *Iran J Learn Mem*. 2022;5(17):33-9.
26. Samsudin MA, Bakar KA, Noor NM, Samsudin MA, Bakar KA, Noor NM. The benefits of music and movement in early mathematics. *Creat Educ [Internet]*. 2019 Nov 26 [cited 2024 Dec 20];10(12):3071-81. Available from: <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=96796>
27. Aminimanesh A, Ghazavi Z, Mehrabi T. Effectiveness of the puppet show and storytelling methods on children's behavioral problems. *Iran J Nurs Midwifery Res*. 2019 Jan-Feb;24(1):61-65. doi: 10.4103/ijnmr.IJNMR_115_15. PMID: 30622580; PMCID: PMC6298167.
28. Schnepel S, Aunio P. A systematic review of mathematics interventions for primary school students with intellectual disabilities. *Eur J Spec Needs Educ [Internet]*. 2022 Jul 4 [cited 2024 Dec 20];37(4):663-78. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/08856257.2021.1943268>
29. Khiyarusoleh U, Anis A, Yusuf RI. Peran orang tua dan guru pembimbing khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi anak slow learner. *J Din Pendidik*. 2020;13(3):238-44.
30. Hidayanti I. Partisipasi orang tua siswa lamban belajar (slow learner) di kelas II SD Negeri Margosari Pengasih. *J Pendidik Guru Sekol Dasar*. 2019;1:999.